

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Keberadaannya sangat esensial dan menjadi bagian dari institusi sosial (*Social Institution*) yang perlu diletakkan dalam kerangka permasalahan global. Kedudukan Pendidikan Islam dalam konteks sosio kultural masyarakat mempunyai kedudukan ganda, yakni *strategis* dan *kritis*.¹

Dalam posisi *strategis*, pendidikan menyimpan suatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup. Pendidikan harus dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Sedangkan dalam posisi *kritis*, pendidikan sebagai institusi sosial harus melakukan langkah adaptif, jika langkah tersebut tidak dilakukan akan muncul krisis di bidang pendidikan. Krisis yang akan terjadi adalah berkembangnya bentuk kesenjangan antara pendidikan dengan kehidupan.

¹ Moh. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismoshopi, 2004), 41.

Untuk itu Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan para lulusan yang berkualitas tinggi (*qualified*), yakni lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan pekerjaan sehingga dapat menghasilkan kehidupan yang layak dan sejahtera, di samping juga memiliki bekal agama, moral dan akhlak mulia.² Penguasaan IPTEK akan dapat menguasai berbagai masalah kehidupan secara efektif dan efisien.

Sedangkan pendidikan dalam fungsi *kritisnya*, harus mempersiapkan anak didik yang mempunyai bekal agama, moral dan akhlak mulia, tidak tersesat dalam kehidupan yang bersifat *destruktif*, sebagai antisipasi atau filter akan perubahan-perubahan yang akan terjadi. Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman dan berpengetahuan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Beriman dalam pemahaman ini tidak berarti statis karena dianggap terikat, tetapi justru dinamis, sebab keimanan dapat disesuaikan dengan kemajuan di segala aspek manusia.³

Dengan demikian jelaslah bahwa peran dan fungsi pendidikan diposisikan sebagai alat atau sarana yang dapat membantu manusia mencapai tingkat kemanusiaannya secara sempurna, sehingga dapat eksis secara fungsional di

² Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 152.

³ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 111.

tengah masyarakat. Keadaan ini pada gilirannya memaksa dunia pendidikan untuk terus membaca kecenderungan-kecenderungan masyarakat serta mengantisipasinya dengan terus memodernisasikan berbagai unsur yang terkait di dalamnya.

Betapa pentingnya peran Pendidikan Islam dalam konteks membangun manusia seutuhnya, sehingga Pendidikan Islam harus diberikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama yang mendorong peserta didik untuk taat menjalankan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Namun keberhasilan pendidikan agama, banyak dikeluhkan oleh para guru pendidikan agama. Keluhan tersebut disampaikan oleh para guru Pendidikan Agama Islam Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo melalui pertemuan-pertemuan KKG PAI (Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam). Hasil pengamatan terhadap siswa kelas 6 pada awal Tahun Pelajaran 2006/2007 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada saat Ulangan Umum Semester I, hanya mencapai nilai 6,5 (enam koma lima).

Para guru pendidikan agama juga mengeluhkan karena setiap hari banyak anak yang membolos, bertengkar, berperilaku tidak sopan, santai dalam belajar, suka membuang waktu dan tidak bergairah dalam belajar.

Untuk mengantisipasi terjadinya kedua hal tersebut di atas, maka diperlukan pemahaman pendidik terhadap konsep kecerdasan emosional dan upaya pengembangannya. Sebab pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) karena

ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.⁴ Demikian juga motivasi belajar harus dibangkitkan karena motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman, motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, dan dapat memecahkan masalah.

Bertolak dari latar belakang tersebut kualitas pendidikan harus diupayakan, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Untuk meningkatkan hasil belajar atau kualitas pendidikan perlu ditumbuhkan kecerdasan emosional agar siswa berdisiplin dalam mematuhi peraturan, dan didorong adanya motivasi belajar, agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh sewaktu bertatap muka dengan guru. Sebab dengan adanya motivasi belajar tujuan belajar akan dapat dicapai dengan cepat dan tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. “Adakah hubungan antara kecerdasan

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 161.

emosional dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Ngebel Ponorogo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Ngebel Ponorogo.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menelaah masalah-masalah Pendidikan Agama Islam serta memberikan kontribusi praktis terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam penelitian seorang peneliti menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadi sesuatu.⁵
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.
 - a. Manfaat bagi siswa:
 - 1) Memberikan tambahan pengalaman bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta 1998), 8.

b. Manfaat bagi guru:

- 1) Menemukan alternatif yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
- 2) Mengatasi problem pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama yang berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Manfaat bagi sekolah:

- 1) Memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai sarana untuk meningkatkan kreatifitas guru.

D. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini dituangkan dalam lima bab pembahasan, yaitu:

Bab pertama sebagai langkah permulaan akan menguraikan beberapa sub bab sebagai petunjuk penelitian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang konsep-konsep teoritik tentang kecerdasan emosional, dan pentingnya menumbuhkan kecerdasan emosional, fungsi motivasi dan macam-macam motivasi belajar, hasil belajar dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, tinjauan pustaka dan hipotesis penelitian

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data variabel penelitian dan analisa data.

Bab keempat adalah analisa data dari data-data yang digunakan dalam penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Kecamatan Ngebel Ponorogo.

Bab kelima bab akhir yang akan dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai hasil akhir dari berbagai pembahasan yang telah dilakukan dalam langkah-langkah penelitian kemudian saran.